

# ISA AL-MASIH TENTANG “AL-AHMAQ”

Oleh Nurcholish Madjid

“*Al-Ahmaq*” atau “*Ahmaq*” saja artinya orang dungu. Tapi tidak dungu biasa, melainkan kedunguan ganda, yang menurut Nabi Isa al-Masih tidak akan dapat diobati. Surat kabar *Kayhan al-‘Arabī* (Teheran), 23 Desember 1989, dalam rubrik “Budaya” (“*Tsaqāfah*”) di halaman 15 memuat tulisan menarik tentang sabda Nabi Isa al-Masih mengenai orang dungu spesial itu. Disebutkan oleh *Kayhan al-‘Arabī* demikian:

Dari Ali ibn Musa al-Rida, bersabda al-Masih *as*: “Sungguh aku telah mengobati orang-orang yang sakit, dan aku sembuhkan mereka dengan perkenan Allah; juga aku sembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra dengan perkenan Allah; juga aku obati orang-orang mati dan aku hidupkan kembali mereka dengan perkenan Allah; kemudian aku obati orang dungu namun aku tidak mampu menyembuhkannya!” Maka beliau pun ditanya, “Wahai ruh Allah, siapa orang dungu itu?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang kagum kepada pendapatnya sendiri dan dirinya sendiri, yang memandang semua keunggulan ada padanya dan tidak melihat beban (cacad) baginya; yang memastikan semua kebenaran semua untuk dirinya sendiri. Itulah orang-orang dungu yang tidak ada jalan untuk mengobatinya”.

Di kalangan kaum sufi ada istilah *jāhil murakkab* (“bodoh kuadrat”), yaitu orang bodoh yang tidak menyadari kebodohnya sendiri. Berkaitan dengan masalah pengetahuan dan kebodohan itu, menurut kaum sufi manusia terbagi menjadi empat jenis:

*Pertama*, “orang yang tidak tahu, dan tahu bahwa dia tidak tahu” (*lā yadri wa yadri annahu lā yadri*). Inilah orang bodoh sederhana (*jāhil basīth*) yang mudah diobati, yaitu dengan pengajaran dan pendidikan. *Kedua*, “orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa dia tahu” (*yadri wa lā yadri annahu yadri*). Kaum sufi mengibaratkan orang ini tertidur. Maka dia harus dibangunkan dan disadarkan akan kelebihanannya yang bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. *Ketiga*, “orang yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu” (*yadri wa yadri annahu yadri*). Orang ini tergolong kaum bijaksana (*al-hukamāʾ, saga*), yang harus diikuti dan dimintai pendapat dan wawasannya. Dan yang *keempat*, ialah “orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu” (*lā yadri wa lā yadri annahu lā yadri*). Orang macam inilah yang disebut “bodoh kuadrat”, karena selain bodoh juga tidak tahu akan kebodohnya sendiri. Kita bisa bayangkan betapa sulitnya mengobati kebodohan orang seperti itu. Pangkal penyakitnya ialah tidak tahu diri.

Maka *al-Ahmaq* yang dimaksud dalam sabda Nabi Isa al-Masih, yang dituturkan oleh Ali al-Rida (salah seorang Imam kaum Syi’ah) di atas ialah orang jenis keempat itu, ditambah dengan sikap mengagumi diri sendiri (‘ujub) dan merasa diri sendiri selalu benar, tidak pernah salah.

Seharusnya seorang yang beriman kepada Allah dengan tulus dan benar tidak menderita penyakit serupa itu. Dia senantiasa menyadari bahwa betapa pun hebatnya dia, namun ada yang Mahahebat, yang mengatasi segala-galanya. “*Kami (Allah) mengangkat derajat siapa saja yang Kami kehendaki dan di atas setiap orang yang tahu ada Dia yang Mahatahu,*” (Q 12:76). Dan “tahu diri” secara tepat, baik segi kekurangan maupun kelebihan, adalah pangkal kearifan. Iman yang benar seharusnya menghasilkan sikap “tahu diri” yang benar itu. [❖]